

REPRESENTASI *SLUT SHAMING* PADA KARAKTER HANNAH BAKER DALAM SERIAL DRAMA “13 REASONS WHY SEASON 1”**REPRESENTATION OF *SLUT SHAMING* ON HANNAH BAKER CHARACTER IN DRAMA SERIES “13 REASONS WHY SEASON 1”**

Larasati Kintania¹, Lucy Pujasari Supratman²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹

laraskintan21@gmail.com¹, doktorlucysupratman@gmail.com²

Abstrak

Serial Drama “13 Reasons Why Season 1” merupakan serial drama barat yang mengutarakan beberapa isu sosial yang umum terjadi namun tabu untuk diperbincangkan, salah satunya adalah permasalahan *slut shaming* yang kerap berlangsung di kehidupan remaja perempuan di lingkungan sekolah di Amerika Serikat. Serial ini menceritakan seorang siswi SMA bernama Hannah Baker yang meninggalkan 13 alasan mengapa ia bunuh diri dan hampir semuanya melibatkan *slut shaming* pada dirinya yang berupa pelecehan seksual dari para siswa di sekolah Liberty High. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa permasalahan *slut shaming* pada perempuan sangatlah memprihatinkan hingga berpengaruh fatal bagi korbannya. Masyarakat Amerika Serikat masih menganggap perempuan yang melakukan banyak aktivitas seksual dianggap perempuan hina dan perempuan nakal sehingga perempuan mendapat perlakuan *slut shaming* dan dengan waktu bersamaan juga masyarakat hidup di dalam budaya perkosaan (*rape culture*) yang menganggap pelecehan seksual, pemerkosaan serta penghinaan terhadap perempuan termasuk normal.

Kata kunci : Drama seri, *slut shaming*, pelecehan seksual, *cyberbullying*, analisis semiotika Roland Barthes

Abstract

The drama series “13 Reasons Why Season 1” is a western drama series in attempt to express some common social issues but still taboo to be discussed, which one of them is slut shaming that often takes place in the daily lives of adolescent girls in school environments in the United States. This series tells a story of a high school student named Hannah Baker who left 13 reasons why she committed suicide and most of them involved slut shaming of her being labelled and harassed sexually by students of Liberty High. This study uses qualitative method with constructivist paradigm, and the analysis technique used the analysis of Roland Barthes’ semiotics. The results of this study reveal that the problem of slut shaming in women’s life is very alarming it could cause fatal action to its victim. The society in the US still considers women with a lot amount of sexual activities are despicable and being labelled as ‘bad woman’, so women being slut-shamed and also at the same time living in the society of rape culture where sexual harassment, rape and shaming against women is considered normal.

Keywords : drama series, slut shaming, sexual harassment, cyberbullying, semiotic analysis of Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Serial drama adalah rangkaian acara televisi dengan alur cerita saling berkesinambungan dalam beberapa episode secara berurutan. Serial drama merupakan media komunikasi massa yang mempunyai fungsi untuk memberi pengaruh, memberi informasi dan mendidik. Melalui serial drama, khalayak penonton dapat mengetahui suatu informasi mengenai isu atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Netflix Originals, yang memproduksi serial drama dan film original di bawah naungan Netflix tidak ragu untuk menaruh konten-konten yang tabu dan berani untuk menyadarkan masyarakat akan hal yang terjadi di dunia saat ini. Salah satunya adalah serial drama “13 Reasons Why Season 1”.

Serial drama “13 Reasons Why” season 1 yang dirilis 31 Maret 2017 merupakan serial mengenai seorang gadis bernama Hannah Baker yang mengakhiri hidupnya karena perlakuan buruk dari teman-temannya yang mempengaruhi reputasinya di sekolah. Sebelum melakukan aksi bunuh diri, Hannah meninggalkan tiga belas alasan mengapa ia menghilangkan nyawanya dan alasan tersebut direkam di dalam 7 kaset untuk dibagikan ke 13 orang yang bertanggungjawab atas kematian Hannah.

Serial drama buatan Netflix ini menjadi tren dan viral di media sosial seperti para netizen yang membuat meme mengenai Hannah, memperdebatkan keputusan Hannah bunuh diri serta berdiskusi mengenai topik-topik yang dibahas karena banyaknya topik yang masih tabu dan kontroversial di sebagian kalangan seperti *bullying*, pelecehan seksual, pemerkosaan, depresi serta aksi bunuh diri yang menimbulkan kontroversi bagi sebagian pihak. Menurut penelitian berjudul *Thirteen Reasons Why : The Impact of Suicide Portrayal on Adolescents Mental Health* pada 25 Oktober tahun 2018, 23,7% remaja mencari tahu mengenai bunuh diri di internet setelah menonton seluruh 13 episode serial drama “13 Reasons Why Season 1” dan suasana hatinya memburuk hingga menyebabkan putus asa. Namun sebagian menyebut acara ini menggambarkan kehidupan para remaja di sekolah. Menurut penelitian *Exploring How Teens and Parents Responded to 13 Reasons Why* yang dirilis pada tahun 2018, 80% remaja di Amerika Serikat menyatakan bahwa orang-orang seusia mereka mengalami isu yang sama dengan karakter di serial “13 Reasons Why”.

Slut shaming adalah tindakan atau perkataan yang bertujuan untuk merendahkan, menghina dan mempermalukan perempuan yang menyinggung perasaan karena aktivitas

atau perilaku seksual yang dilakukan perempuan tersebut tidak sesuai dengan nilai gender dan kebudayaan yang masih konservatif. *Slut shaming* dapat berupa pelecehan seksual secara verbal atau secara fisik yang agresif. Permasalahan *slut shaming* berupa pelecehan seksual masih cukup tinggi dan para korban pelecehan seksual tidak berani melaporkannya. Berdasarkan penelitian dari organisasi Stop Street Harassment! pada Januari 2018, dari 2.000 responden dari seluruh daerah di Amerika Serikat yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, 81 persen perempuan telah dilecehkan secara seksual selama masa hidupnya. 77 persen dari pelecehan seksual pada perempuan merupakan pelecehan secara verbal, 51 persen dilecehkan dengan dipegang bagian tubuhnya seperti payudara atau pantatnya, dan 27 persen perempuan menjadi *survivor* dari penyerangan seksual seperti pemerkosaan.

Penyebab Hannah bunuh diri adalah bagaimana dirinya dibuat rumor dan diberi label sebagai pelacur hingga dirinya diperkosa yang intinya dari serial ini adalah Hannah diberi perlakuan *slut shaming* hingga ia putus asa dan depresi. Dan dari sini para khalayak remaja perempuan yang mengalami masalah *slut shaming* yang sama seperti Hannah membuka percakapan mengenai masalah *pelecehan seksual*, *labeling seksualitas* serta *bullying*. Serial drama “13 Reasons Why” bekerjasama dengan Northwestern University untuk melakukan penelitian yang dirilis pada tahun 2018 mengenai dampak dari acara mereka terhadap para remaja yang menonton serial tersebut, menunjukkan 71% remaja mulai membuka percakapan dengan orangtuanya mengenai acara ini serta kaitannya dengan kehidupan mereka (seperti pelecehan seksual, labeling seksual, dan *bullying*) di sekolah setiap harinya.

Menurut penelitian Northwestern University (2018), bahwa setelah menonton serial drama “13 Reasons Why Season 1”, 22% remaja perempuan mencari informasi di internet mengenai *slut shaming* melalui penyerangan seksual seperti yang terjadi pada Hannah Baker. 69% remaja serta dewasa muda menganggap serial drama ini membantu mereka mengerti akan topik kekerasan seksual seperti yang terjadi pada karakter Hannah Baker.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes merupakan analisis melalui tanda yang terdapat penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) untuk mengetahui mitos dari suatu fenomena sosial.

1.1 Fokus Penelitian

1. Bagaimana penanda (*signifier*) representasi *slut shaming* dari serial drama “13 Reasons Why Season 1”?
2. Bagaimana pertanda (*signified*) representasi *slut shaming* dari serial drama “13 Reasons Why Season 1”?
3. Bagaimana mitos representasi *slut shaming* dari serial drama “13 Reasons Why Season 1”?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penanda (*signifier*) representasi *slut shaming* dari serial drama “13 Reasons Why Season 1”
2. Untuk menjelaskan pertanda (*signified*) representasi *slut shaming* dari serial drama “13 Reasons Why Season 1”
3. Untuk mengetahui mitos representasi *slut shaming* dari serial drama “13 Reasons Why Season 1”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Serial Drama

Serial drama pada umumnya sama dengan istilah sinetron yang lebih sering digunakan di Indonesia. Serial drama pada prinsipnya memiliki dasar yang sama dengan film layar lebar (film bioskop), namun masing-masing memiliki karakter yang berbeda yang dapat dilihat dari : serial drama ditayangkan melalui layar yang kecil. *Kedua*, serial drama yang disajikan dalam bentuk beberapa episode. *Ketiga*, penonton *tv streaming online* tidak perlu membeli tiket, cukup duduk manis di rumah membuka aplikasi *streaming*, dapat memilih program siaran yang disukai. *Keempat*, drama televisi alurnya dibuat panjang, selalu tanpa penyelesaian. Meskipun ada perbedaan karakteristik drama film dan serial drama tetapi keduanya menyajikan cerita untuk memberikan hiburan dan pesan moral kepada masyarakat (Latief, 2017:156).

2.2 Serial Drama sebagai Media Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakmat, 2003:188), yakni : *mass communication is messages communicated through a*

mass medium to a large number of people (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media-media yang termasuk dalam komunikasi massa adalah : televisi, film, radio, koran, majalah, dan lain sebagainya. Serial drama termasuk dalam media komunikasi massa karena merupakan media film yang ceritanya berlanjut setiap episodenya dan ditayangkan di televisi, baik televisi manual, televisi berlangganan maupun *television streaming online*. Menurut Effendy (1993), sebuah media komunikasi massa (seperti serial drama) harus mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi informasi, fungsi mendidik, dan fungsi mempengaruhi.

2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes mengambil prinsip dari teori Saussure dimana bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). *Signifier* (penanda) adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman. Sedangkan *Signified* (pertanda) adalah konsep dan makna-makna. Penanda dan pertanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Penanda dan pertanda ada sebagai komponen tanda (Kaelan: 184). Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske, 1990:44).

Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014:27). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, kesuksesan (Fiske, 1990:88). Dalam pandangan Barthes, mitos berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28).

2.4 Representasi

Menurut Stuart Hall, dalam buku *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture...Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*” (Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya...Representasi adalah bagian penting dari proses oleh yang artinya diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya). Jadi dapat dikatakan bahwa representasi adalah sebuah cara untuk memproduksi makna dan ditukarkan antar masyarakat.

2.5 Slut Shaming

Menurut Baumister dan Twenge (2002:166), *slut shaming* yaitu bentuk penindasan terhadap seksualitas perempuan melalui suatu kalimat buruk yang identik dengan perempuan. *Slut shaming* merupakan tindakan memfitnah perempuan karena dugaan perilaku seksual yang umum di kalangan anak muda Amerika Serikat (Armstrong, Hamilton, Armstrong & Seeley, 2014).

Faktor penyebab marak terjadinya *slut shaming* pada perempuan cukup beragam dan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Laki-laki memainkan peran penting dalam menetapkan siapa yang harus 'dihina dan dipermalukan' dengan mengklasifikasikan perempuan berdasarkan aktivitas seksual mereka (nyata atau yang dirasakan), yang memaksa perempuan untuk menavigasi standar ganda yang menghukum mereka karena terlibat dalam perilaku seksual yang sama yang dapat diterima untuk laki-laki (Crawford dan Popp 2003; Hamilton dan Armstrong 2009). Namun, wanita juga dikatakan terlibat dalam *slut shaming* sebagai bentuk penindasan seksual yang diinternalisasi (Ringrose dan Renold 2012). Dengan demikian *slut shaming* adalah tentang ketidaksetaraan seksual dan memperkuat dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Paradigma konstruktivis digunakan untuk mengkonstruksi/membangun realitas karakter seorang Hannah Baker yang sebelumnya polos mendapat rumor yang menjadikan dirinya direndahkan akan label seksualnya sebagai pelacur (*slut shaming*) yang seiring waktu Hannah terbentuk menjadi karakter yang lemah, mudah tersinggung dan mudah menyerah hingga berakhir dengan bunuh diri.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian dengan analisis semiotika model Roland Barthes terdapat dua tataran analisis pada potongan-potongan adegan yang menggambarkan *slut shaming* pada karakter Hannah Baker yaitu analisis tataran pertama dan analisis tataran kedua yang menghasilkan mitos dari topik penelitian yaitu *slut shaming*. Hasil dari analisis tataran pertama didapat penanda serta pertanda Hannah Baker diberi perlakuan *slut shaming*. Hasil dari analisis tataran kedua didapat denotasi serta konotasi *slut shaming* yang menghasilkan mitos dari *slut shaming* itu sendiri. Mitos dari representasi *slut shaming* pada Hannah Baker adalah masyarakat yang menghukum keberadaan perempuan yang diberi label “tidak suci” seperti karakter Hannah dengan dipermalukan, dihina dan direndahkan karena banyaknya aktivitas seksual di luar nikah melanggar norma sosial, nilai budaya serta nilai gender dalam masyarakat yang masih konservatif dan skeptis.

5. SIMPULAN

Hasil simpulan yang didapat peneliti yaitu representasi *slut shaming* pada karakter Hannah Baker dalam serial drama “13 Reasons Why Season 1” menunjukkan bahwa penanda dari seseorang diberi perlakuan *slut shaming* dapat berupa pelecehan seksual serta memberi label sesuai dengan aktivitas seksual yang dirumorkan. Dan pertanda dari *slut shaming* adalah ketika Hannah merasa sakit hati hingga depresi akibat dipermalukan, dihina dan dilecehkan oleh teman-temannya sendiri. Mitos dari representasi *slut shaming* pada Hannah Baker adalah dalam masyarakat yang masih berpegang pada budaya dan nilai gender yang konservatif, akan melakukan *slut shaming* pada perempuan seperti Hannah karena melanggar dan tidak sesuai dengan kebudayaan, norma sosial serta nilai gender yang ada. Masyarakat akan menghukum perempuan yang mempunyai reputasi seperti pelacur karena dapat merusak kesucian dari nilai-nilai yang mereka percaya. Dalam serial ini, Hannah menjadi target dari penghukuman tersebut akibat rumor yang pada kenyataannya tidak terjadi sesuai dengan rumor tersebut, namun Hannah yang harus menerima akibatnya yaitu diberi label seksual sebagai pelacur atau perempuan murahan di sekolah Liberty High. Hal ini berarti *slut shaming* merupakan masalah serius yang masih dianggap normal bagi masyarakat karena nilai budaya serta norma sosial yang dipegang, yang pada kenyataannya dapat berakibat fatal pada korbannya dan masyarakat lebih memilih menghindari topik tersebut dibandingkan mencari solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mabruri, Anton (2018). *Produksi Program TV Drama Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*. Jakarta : PT Gramedia Jakarta.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Wahjuwibowo, Indiwani S. (2018). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Jurnal

Elizabeth A. Armstrong, Laura T. Hamilton, Elizabeth M. Armstrong, dan J. Lotus Seeley. (2014). "Good Girls" : Gender, Social Class, and Slut Discourse on Campus. Diambil dari : <http://spq.sagepub.com/> (diakses pada : 4 Februari 2019, pukul 22:45 WIB)

Ringrose, Jessica, & Renold, Emma. (2012). *Slut-Shaming, Girl Power and 'Sexualisation': Thinking Through The Politics of The International Slutwalks with Teen Girls*. Diambil dari : <http://dx.doi.org/> (diakses pada : 16 Januari 2019, pukul 17:33 WIB)

Internet

<https://www.ditchthelabel.org/5-things-need-know-slut-shaming/> (diakses pada : 5 Februari 2019, pukul 00:44 WIB)

<https://theconversation.com/13-reasons-why-is-a-real-opportunity-to-help-troubled-teens-97956> (diakses pada : 14 Februari 2019, pukul 09:00 WIB)

<https://theconversation.com/why-we-shouldnt-ignore-what-13-reasons-why-is-trying-to-tell-us-76800> (diakses pada : 14 Februari 2019, pukul 09:06 WIB)

<https://13reasonsresearch.soc.northwestern.edu/> (diakses pada : 4 November 2018, pukul 12:15 WIB)

<http://www.stopstreetharassment.org/resources/2018-national-sexual-abuse-report/> (diakses pada : 5 Februari 2019, pukul 00:55 WIB)